

BAB IV
ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL
CINTA SUCI ZAHRANA

A. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cinta Suci Zahrana

Nilai pendidikan akhlak dalam novel *Cinta Suci Zahrana* banyak ditunjukkan dalam deskripsi cerita, dialog antartokoh, dan respons para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Sebagai suatu novel tentunya terdapat dialog seperti pada percakapan langsung pada umumnya. Namun percakapan ini berbentuk tulisan sehingga lebih mudah untuk dilihat dan dibaca berulang-ulang.

Dalam sebuah novel, paragraf ataupun kalimat merupakan sebuah ide yang ingin dituangkan oleh pengarang. Perbedaan kemampuan pembaca untuk memahami isi novel menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda pula sehingga terkadang pesan yang disampaikan oleh pengarang dipahami berbeda oleh pembaca. Hal itu dapat disebabkan antara lain karena perbedaan pengarang dengan persepsi pada diri pembaca. Oleh sebab itu paragraf dan kalimat yang jelas akan lebih mudah dipahami oleh pembaca pada umumnya. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangpun dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah.

Dalam novel ini penulis menyampaikan pesan-pesannya dalam bentuk dialog dan deskripsi tokoh. Selain itu pesan juga disampaikan melalui penjelasan dari beberapa kitab-kitab agama. Pesan di balik deskripsi cerita akan disampaikan dalam bentuk potongan paragraf dan kalimat.

Dilihat dari bentuk naskah, Novel *Cinta Suci Zahrana* tampil dalam bentuk buku dengan ukuran panjang 20,5 cm tebal 13 cm dan terdiri dari 286 halaman. Cerita dari novel ini dimulai pada halaman 1 dan berakhir pada halaman 276. Halaman 277 sampai halaman 284 berisi biografi penulis sedangkan 285 dan 286 merupakan halaman yang berisi iklan untuk buku-buku yang didistribusikan oleh *Rich-Moslem Community*. Novel ini terdiri dari 18 sub-judul, setiap subjudul berisi cerita dengan tema berbeda-beda. Tetapi cerita subjudul masih berhubungan terus hingga akhir cerita.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan novel *Cinta Suci Zahrana* yang mengacu pada pendapat Muhammad Alim meliputi akhlak manusia dengan Allah, akhlak manusia terhadap sesama manusia dan akhlak manusia kepada lingkungannya.

1. Akhlak Manusia dengan Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik.¹ Akhlak terhadap Allah diwujudkan berupa mencintai Allah, berbaik sangka terhadap Allah, berserah diri, tidak menyekutukan Allah, memohon ampunan Allah, serta menunaikan ibadah mahdhoh dengan santun.² Adapun kutipan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* tentang akhlak manusia dengan Allah meliputi:

a. Taat Beribadah

Ibadah di dalam syariat Islam merupakan tujuan akhir yang dicintai dan diridhai-Nya, karena Allah menciptakan manusia, mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab suci-Nya. Di antara keutamaannya ibadah bahwasanya ibadah menyucikan jiwa dan membersihkannya, dan mengangkat ke derajat tertinggi menuju kesempurnaan manusiawi.

Hal ini terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* terdapat halaman 260 berikut:

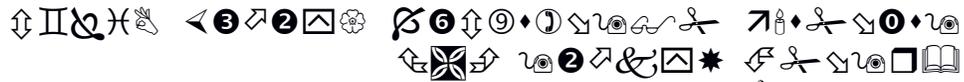
“Selesai sahur Zahrana membaca Al-Qur’an sementara ibunya shalat. Begitu azan subuh berkumandang mereka berdua pergi ke masjid. Selain untuk shalat Subuh berjamaah mereka juga ingin mendengarkan Kuliah Subuh yang diadakan selama Bulan Suci Ramadhan.” (CSZ: 2011, hlm. 260).

Bulan Ramadhan merupakan bulan khusus yang diberikan kepada umat nabi Muhammad, bulan yang dipenuhi dengan keberkahan, rahmat dan pengampunan. Di dalam bulan ini juga terdapat satu malam khusus, Lailatul

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 152.

² Abu Su’ud, *Islamologi Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 180.

Qadar, malam yang nilainya sama dengan seribu bulan. QS Al Qadar ayat 3 menegaskan:



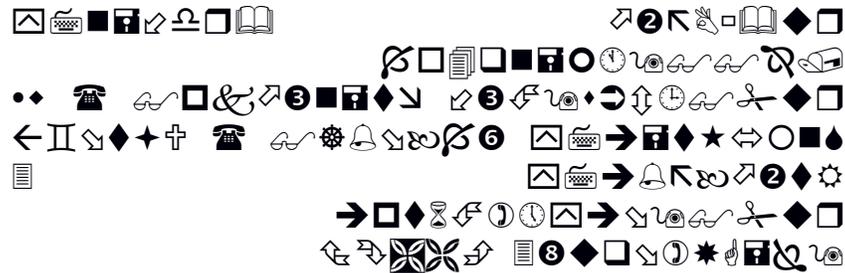
*Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*³

Banyak orang meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah di bulan ini salah satunya dengan membaca Al Qur'an. Dalam syair Jawa disebutkan Obat hati ada lima, salah satunya yaitu *Maca Quran lan maknane*, membaca al Quran sambil dihayati maknanya. Syair ini menjelaskan tentang hati manusia yang sering terombang-ambing karenamasalah-masalah yang menimpanya. Keadaan ini digambarkan seperti orang yang terkena penyakit, tak akan sembuh jika tanpa diberi obat. Karena hati terletak didalam, tempat batin manusia. Penyakit yang menyerang hati ini juga hanyadisembuhkan dengan obat kebatiniahn seperti membaca al Quran.

Nilai-nilai Ibadah yang lain juga terdapat dalam penggalan novel halaman 6 berikut ini

“Alhamdulillah. Terus belajar yang baik. Jangan sekali-kali meninggalkan shalat. Jaga akhlak. Dan jangan neko-neko”. (CSZ: 2011, hlm. 6).

Perintah shalat, disampaikan secara langsung oleh Allah kepada Rasulullah, ini mengisyaratkan betapa pentingnya ibadah shalat. Bahkan orang yang sedang sakitpun diharuskan untuk melaksanakannya dengan cara-cara tertentu, karena salat merupakan tiang agama. Dengannya, Islam ditegakkan. Allah swt berfirman dalam QS. Tāhā (20) : 132



³ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 1118

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.⁴

Dalam menjalan shalat kita juga diharuskan untuk tidak menundanya, hal ini juga terdapat dalam penggalan:

“Tetapi diam-diam dari hati yang paling dalam ia kagum juga pada orang tua itu, kalau adzan berkumandang tak ada yang boleh menghalanginya untuk datang ke mushalla.” (CSZ: 2011, hlm. 75).

Hidup di dunia adalah sementara waktu saja, setelah itu kita akan hidup kekal di akhirat. Untuk itu kita ditugaskan mencari seberapa banyak bekal untuk di bawa ke akhirat, termasuk menjalankan shalat. Dunia bukan tempat bersenang-senang. Kesenangan di dunia bersifat sementara dan palsu. Sementara di akhirat tempat yang kekal di mana kesenangannya adalah mutlak 100% dan kesusahannya juga 100%. Menyadari hakikat ini, perlulah kita menyediakan perbekalan untuk hidup diakhirat kelak. Hal inilah yang terjadi dengan keluarga Zahrana, ketika banyak sekali urusan dunia yang menghampiri mereka. Ia tidak lupa untuk memikirkan kehidupan akhirat dengan berdzikir mensucikan Allah. Seperti yang terdapat dalam penggalan berikut;

“...Sekarang yang ia pikirkan adalah bagaimana menyiapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk hidup di kampung abadi, yaitu kampung akhirat...” (CSZ: 2011, hlm. 144)

“Mereka ingin memiliki bekal yang cukup untuk hidup di kampung akhirat. Maka pada jam seperti itu mereka berdua duduk di beranda sambil merasakan hangatnya suasana pagi juga untuk berdzikir mensucikan Allah” (CSZ: 2011, hlm. 144)

b. Berbaik sangka kepada Allah

“Kau kayak anak kecil aja, cari pekerjaan baru. Dengan begitu kau bisa beralih dengan seribu alasan yang menyejukkan mereka. Bisa kau katakan tidak kerasan lagi di kampus. Cari pengalaman baru dan lain sebagainya. Kau jangan takut kepada apapun dan kepada siapapun kecuali Allah. Kau harus ingat bahwa rizki, umur dan nasib apa yang

⁴ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 568

akan kita jumpai ada ditangan Allah. Allah sudah menulis rizki kita, maka rizki kita tidak akan diserobot orang lain. Kita hanya diminta ikhtiar sebaik-baiknya agar mendapat rahmat Allah SWT. Anggap saja kau keluar dari kampus itu sebagai hijrah. Hijrah dari takdir yang baik ke takdir yang lebih baik. Umar bin Khattab pernah mengatakan begitu.” (CSZ: 2011, hlm. 207-208)

Dalam paragraf ini, Lina sebagai sahabat Zahrana memberikan nasihat kepada temannya itu agar tidak takut kepada apa pun kecuali Allah, walaupun Zahrana mempunyai banyak cobaan dalam hidupnya, namun dia masih mempunyai Allah yang Maha Besar. Allah tidak akan menelantarkan hamba-Nya selagi dia tidak berputus asa dan selalu berusaha.

c. Berdzikir

Akhlak manusia dengan Allah yang lainnya yaitu berdzikir, dzikir membuat hati dan badan menjadi kuat dan tegar serta menumbuhkan rasa cinta kepada Allah. Dalam novel ini disebutkan bahwa Ibu Nuriyah sering kali menghabiskan waktunya untuk berdzikir. Terlihat dalam penggalan berikut ini:

“...Setiap kali ia berdzikir membaca *Hauqalah* itu, ia membayangkan menanam pohon di surga. Semakin banyak maka akan semakin banyak pohon yang ditanam dan otomatis semakin luas kebunnya di surga.” (CSZ: 2011, hlm. 145)

“Bu Nuriyah sendiri sering merasakan betapa Maha Pengasih dan PenyayangNya Allah SWT, amalan yang ringan seperti itu diganjar dengan pahala yang sedemikian besar. Meski demikian banyak manusia memilih untuk tidak menghiraukannya. Mulut digunakan untuk melukai hati orang dengan kata-kata yang menusuk hati. Padahal jika mulut itu digunakan untuk berdzikir ia sudah menabung amal shaleh untuk hidup di akhirat kelak.” (CSZ: 2011, hlm. 145)

Standar dzikir yang diharapkan adalah tidak hanya sekedar gerakan lisan saja namun memiliki bekas dan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dzikir yang banyak diharapkan mampu menghadirkan *nur* (cahaya) Allah swt, begitu pula memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Karena itu, semakin kuat iman seseorang maka akan semakin banyak pula dzikirnya kepada Allah swt karena ia ingin selalu dekat dengan TuhanNya.

Di bawah ini nasehat Lina kepada Zahrana untuk selalu ingat Allah dalam keadaan apapun yang ditunjukkan melalui penggalan di bawah ini:

“Yang sudah terjadi biarlah berlalu. Diratapi seperti apapun tak akan kembali. Jodoh itu terkadang dikejar-kejar tidak tertangkap. Tapi terkadang tanpa dikejar datang sendiri. Yang paling penting adalah dekat dengan Allah dalam keadaan susah dan bahagia. Senang dan sedih.” (CSZ: 2011, hlm. 253).

d. Berdoa

Doa mempunyai kekuatan yang luar biasa. Doa merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling mulia di sisi Allah. Doa adalah inti sarinya ibadah. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan berikut:

“...Perempuan tua itu lirih berdoa semoga anaknya Zahrana diberi keselamatan, dimudahkan urusannya dan dibukakan hatinya untuk segera membina rumah tangga.” (CSZ: 2011, hlm. 47)

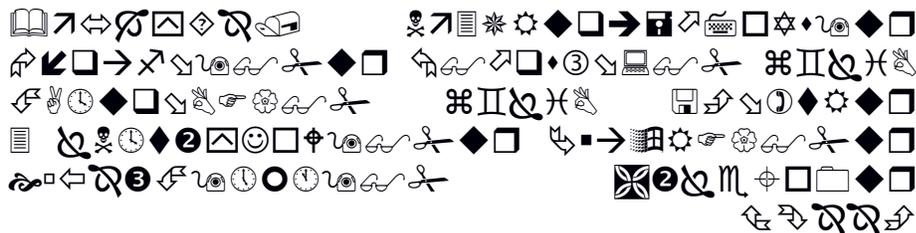
Di dalam Islam, orang tua memiliki kedudukan yang mulia terutama kaum ibu. Begitu pentingnya peran seorang ibu sehingga Islam sangat memperhatikan kaum Ibu. Untuk itu doa seorang Ibu sangat didengar oleh Allah, Ibu yang salehah tidak menginginkan sesuatu untuk anaknya kecuali kebaikan. Tidak putus-putus lisannya mendoakan anak-anaknya, derita yang menyimpannya tidak terasa, yang terpenting untuk dirinya adalah kebahagiaan anak-anaknya.

e. Bersabar

“Iya tinggi sekali. Ditambah lagi, itu juga..apa itu...iya kata dokternya urat jantungnya tersumbat.” Ucap Bu Nuriyah dengan kening berkerut. Zahrana sangat kaget mendengar penjelasan ibunya.”
“*Inna Lillah...*” (CSZ: 2011, hlm. 116)

Paragraf di atas menunjukkan bahwa secara fitrah, setiap orang baik muslim maupun kafir, apapun profesinya, siapa pun jenis kelaminnya pasti selalu menginginkan hidup yang nyaman, jauh dari rasa susah, sulit, sempit dan keburukan. Manusia selalu melakukan berbagai macam upaya agar selalu hidup dalam keadaan nyaman berdasarkan pandangannya masing-masing. Tidak ada satu pun manusia menginginkan hidup dalam kesulitan dan kesempitan. Manusia tidak menyukai kejadian yang tidak menyenangkan,

padahal sudah mejadi *sunnatullah* bahwa hidup tidaklah akan selalu nyaman. Dan pada saat terkena musibah hendaklah bersabar dan mengucapkan *Innanillahi wa inna ilaihi roji'un*. Allah swt berfirman dalam QS. Al Baqarah : 155



*Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*⁵

Kesabaran adalah sebuah keutamaan yang menghiasi diri seorang mukmin, di mana seseorang mampu mengatasi berbagai kesusahan dan tetap berada dalam ketaatan kepada Allah meskipun kesusahan dan cobaan itu begitu dahsyat.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah membagi kesabaran menjadi 4 diantaranya: *pertama*, kesabaran anggota badan secara sukarela (*badany ikhtiary*) yaitu seperti menggeluti aktifitas fisik yang berat atas pilihan dan kemauan sendiri. *Kedua*, kesabaran anggota badan secara terpaksa (*badany dharury*), seperti bersabar merasakan sakitnya dihantam, sakit, penderitaan, kepanasan, kedinginan dan lain-lain. *Ketiga*, kesabaran jiwa secara sukarela (*nafsany ikhtiyary*), seperti kesabaran jiwa tidak melakukan perilaku yang tidak baik di mata syariat dan akal sehat. *Keempat*, kesabaran jiwa secara terpaksa (*nafsany dharury*), seperti kesabaran jiwa ketika dipaksa harus berpisah dengan kekasih oleh suatu sebab.⁶ Nilai kesabaran juga dapat dilihat pada ucapan Zahrana kepada muridnya saat mengajarkan teknik listrik yang dihubungkan dengan nilai-nilai kesabaran.

⁵ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 41.

⁶ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *‘idah al-Shābirīn wa Dzākhīrah al-Syakirīn*, Terj., Achmad Sumarto, Sabar dan Syukur, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 27.

“Justru itulah karena dalam menggambar teknik listrik memerlukan kesabaran yang tinggi. Maka ibu ingin kalian memiliki ruh kesabaran itu. Mumpung kita masuk bulan puasa. Ayo kita kaji hubungan puasa dengan kesabaran. Dan hubungan puasa dengan penghematan. Dan juga hubungan puasa dengan prestasi umat Islam. Kita ke perpustakaan selama dua jam pelajaran. kalian membaca yang serius. Hasil bacaan kalian, kalian presentasikan satu per satu minggu depan.” (CSZ: 2011, hlm. 261).

Sebagai lulusan terbaik dari ITB, Zahrana selalu mengajarkan kepada muridnya agar apa yang diajarkannya dapat mendekatkan muridnya dengan sang Maha Pencipta, salah satunya menghubungkan tehnik listrik dengan Ibadah puasa dan ibadah sabar. Ibadah sabar dan Ibadah puasa mempunyai hubungan yang erat, Allah menjanjikan ganjaran pahala yang tidak terbatas kepada orang-orang yang sabar, dalam Al Qur’an disebutkan dalam QS Az Zumar, ayat 10:

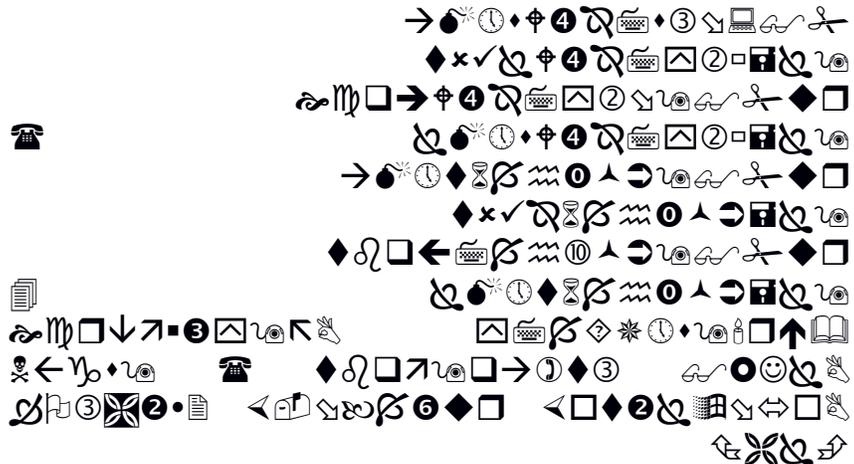


Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia Ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya Hanya orang-orang yang Bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.⁷

Sedangkan dalam berpuasa kita harus bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, dan bersabar dari semua keinginan syahwat yang diharamkan-Nya bagi orang yang berpuasa, serta bersabar dalam menghadapi beratnya rasa lapar, haus dan lemahnya badan yang dialami orang yang berpuasa.

⁷ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 822.

Seperti halnya puasa, dalam memilih pasangan juga dianjurkan untuk bersabar, karena Allah swt menciptakan manusia berpasang-pasangan, supaya muncul suatu ketenangan, kesenangan, ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan. Hal ini tentu saja menyebabkan setiap laki-laki dan perempuan mendambakan pasangan hidup yang memang merupakan fitrah manusia. Sebelum pembentukan keluarga dimulai, Islam menganjurkan untuk memilih pasangan yang saleh terlebih dahulu. Masing-masing pihak harus berhati-hati dan tidak gegabah dalam memilih pasangan hidupnya. Islam meletakkan landasan dasar dalam memilih pasangan yakni mengutamakan faktor agama dan akhlak. Dampak negatif kelak akan muncul apabila pemilihan pasangan hanya berdasarkan materi, kedudukan dan penampilan lahiriah saja. Dalam QS.An-Nur : 26 Allah swt berfirman:



Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).⁸

Tidak gegabah dalam memilih pasangan terdapat pada halaman 197 pada penggalan novel di bawah ini:

“Menikah adalah ibadah, tidak boleh asal-asalan. Harus dikuati benar syarat rukunnya. Meskipun ia tahu ia sudah jadi perawan tua yang

⁸ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 624.

sangat terlambat menikah, namun ia tidak mau gegabah dalam memilih ayah untuk anak-anaknya kelak.” (CSZ, 2011, hlm. 197).

f. Bersyukur

Betapa banyak nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Nikmat sehat, waktu luang, masa muda, kebahagiaan, serta nikmat lainnya yang tak terhingga. Maka bila kita ingin menghitung nikmat yang Allah berikan, niscaya tidak akan bisa. Inilah tanda cinta kasih Allah kepada hamba-hambaNya. Dari semua nikmat yang Allah berikan, patutlah manusia bersyukur kepadanya. Nilai syukur dapat dilihat pada ucapan Pak Munajat kepada Bu Nuriyah dalam penggalan novel berikut:

“Yang penting kita terima apa pun yang diberikan oleh Allah dengan rasa syukur Bu. Hujan *Alhamdulillah*. Panas *Alhamdulillah*. Mungkin memang seperti ini yang terbaik menurut Allah. Dan semoga kita selamat, juga Rana di Surabaya selamat.” Jawab Pak Munajat sambil duduk (CSZ: 2011, hlm. 172)

Penggalan cerita di atas membawa para pembaca untuk bersyukur atas apapun yang diberikan Allah SWT kepada kita saat di dunia. Dunia adalah tempat yang tidak nyaman untuk dihuni. Dunia adalah tempat bala’ dan cobaan. Sedangkan akhirat adalah tempat keindahan, kegembiraan, dan kebahagiaan. Maka tidaklah pantas jika manusia mengeluh dan tidak sabar menghadapi cobaan hidup. Padahal konsekuensi hidup di dunia yaitu pasti menerima cobaan. Sengsara hidup di dunia itu hanya sebentar; kehinaan itu tidak akan lama jika dibandingkan dengan kebahagiaan hidup di akhirat nanti.

g. Tawakal

Sikap tawakal terlihat pada sikap Zahrana ketika diberi cobaan pada penggalan novel berikut:

“...Ia merasakan dunia ini begitu sempit. Dinding-dinding kamarnya seakan hendak menggenjetnya. Atap kamarnya seakan mau rubuh menyimpannya. Ia hanya bisa pasrah kepada-Nya dan memohon kekuatan untuk tetap kuat dan tegar di jalan-Nya. Firasatnya mengatakan ia harus siap menghadapi hal-hal yang kurang menyenangkan. Hal itu tak lama lagi akan datang. Maka hanya kepada Allahlah dia memohon dan hanya kepada Allah dia bergantung.” (CSZ: 2011, hlm. 201).

Puncak dari usaha hati dalam memecahkan masalah adalah tawakkal, yaitu mewakilkan semua masalah kepada Allah. Manusia terlalu ringkih untuk menanggung beban masalah itu sendiri. Kaki-kaki kita terlalu rapuh, tangan-tangan kita terlalu kecil, tidak sanggup mengangkat beban masalah yang terlalu besar. Kalau bukan karena pertolongan dan campur tangan Allah, niscaya manusia tidak akan mampu menyelesaikan masalahnya. Tawakkal adalah jalan akhir dari sebuah usaha yang dilakukan manusia. Setelah berikhtiar sekuat tenaga, dilanjutkan dengan hati yang bertawakkal kepada Allah, menyerahkan hasil usaha kita, dengan harapan yang besar bahwa Allah membantu ikhtiar kita.⁹

2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

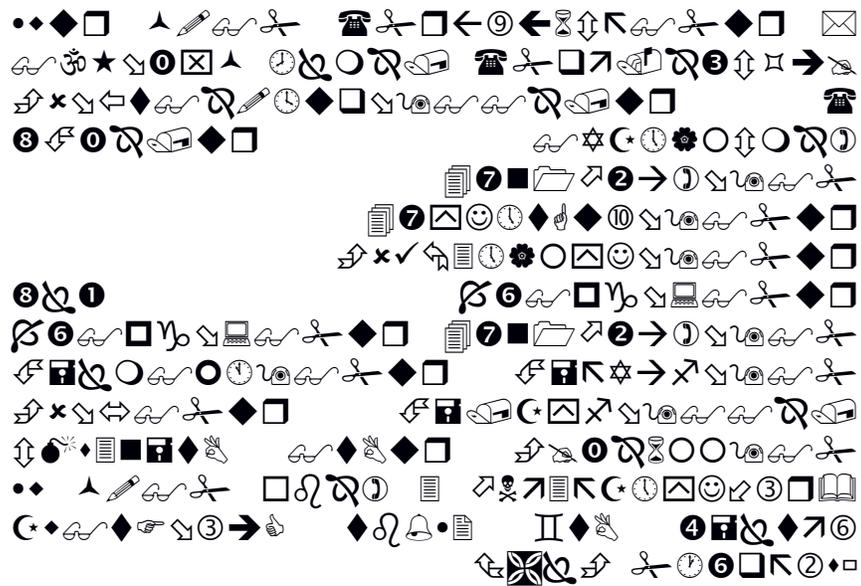
a. Berbakti kepada orang tua

“Bukan mendung, bukan petir yang menyambar dan juga bukan hujan yang turun semakin lebat yang membuat hatinya gamang. Wajah ayah dan ibunya yang dinginlah yang membuat rasa bahagianya tidak sempurna, bahkan rasa bahagia itu nyaris sirna. Ia bertanya-tanya dalam hati, bukankah ia bersusah payah dan berjuang keras mengukir prestasi selama ini untuk membahagiakan kedua orangtuanya? Sebagai anak semata wayang ia tidak mau dimanja-manja. Ia belajar keras dan bekerja tiada henti siang dan malam demi mengangkat derajat kedua orang tuanya. Ia ingin menunjukkan bakti terbaik kepada mereka. Ia ingin menjadi anak yang bisa *mikul duwur mendem jero.*’ (CSZ : 2011, hlm. 2)

Paragraf ini menceritakan Zahrana yang merasa gamang hatinya karena melihat wajah orang tuanya yang dingin ketika Ia hendak pergi mengambil sebuah penghargaan di luar negeri. Dalam paragraf di atas juga dijelaskan sosok Zahrana adalah sosok yang mandiri, bekerja keras dan berbakti kepada orang tua, dilihat dari cita-citanya yang ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Hal itu dilandasi prinsipkewajiban paling besar yang harus ditunaikan oleh seorang hamba setelah kewajibannya kepada Allah dan

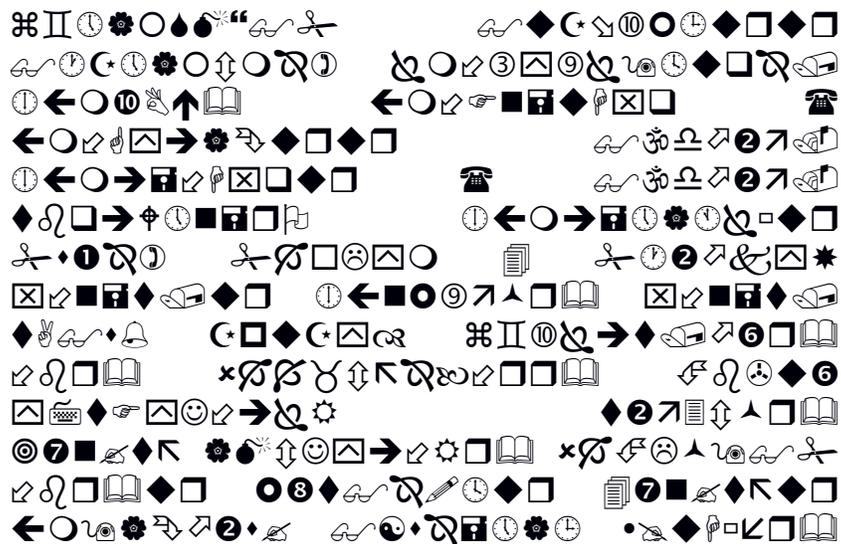
⁹ Fidi Mahendra, *100 Ayat yang akan mengubah Anda menjadi orang kaya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 215.

Rasulnya adalah kewajiban dalam memenuhi hak orang tua. Sebagaimana dalam firman-Nya: (An Nisa: 36)

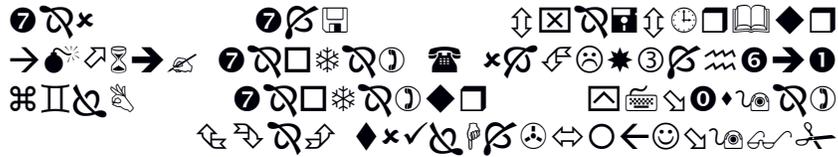


Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.¹⁰

Di dalam ayat lainnya, Allah berfirman: (Al-Aḥkāf: 15)



¹⁰ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 148-149.



Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula), mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri".¹¹

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya kewajiban berbakti kepada orang tua dengan menggambarkan betapa besarnya pengorbanan dan jasa orang tua terutama ibu kepada anaknya, maka sudah semestinya bagi seorang anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya.

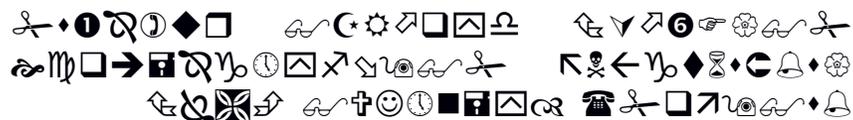
Penghormatan atau berbakti pada ayah dan ibu juga terdapat pada halaman 69 pada penggalan novel dibawah ini:

“...Cinta Ayah dan Ibunya jauh lebih berarti dari seribu penghargaan yang baru saja ia raih. Cinta Ayah dan Ibunya adalah matahari yang susah dicari padanannya.” (CSZ: 2011, hlm. 69)

Setiap orang mempunyai nasib yang berbeda-beda. Beruntung jika ia dilahirkan dan hidup dengan penuh limpahan kasih sayang. Tidak sedikit mereka yang hidup bersama keluarga, namun tidak mendapatkan limpahan kasih sayang dan perhatian yang cukup, namun bukan berarti orang tuanya tidak mencintainya; hanya saja kadang-kadang mereka tidak bisa memberikan waktu yang cukup, atau memang ada hal lain yang menuntut perhatian mereka, sehingga mereka kurang memperhatikan anak-anaknya.

Di sisi lain keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, sehingga

¹¹ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 906.



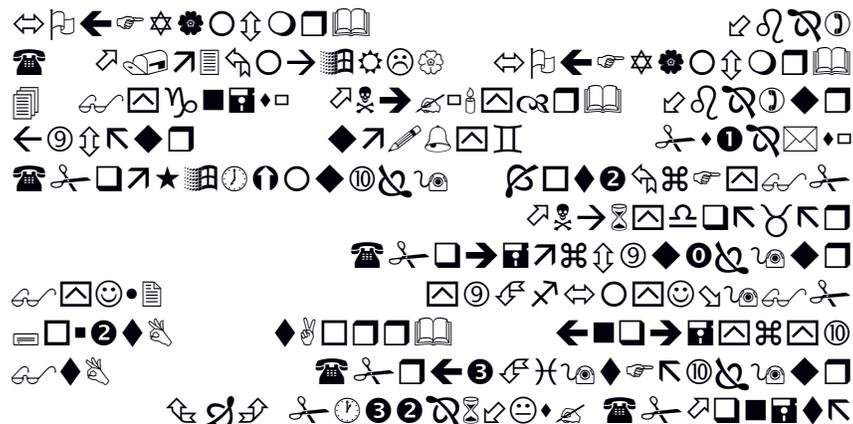
Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.¹²

c. Dermawan

Zahrana mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Ia merasa dakwah akan lebih efektif jika dibarengi dengan wujud nyata. Dan wujud nyata itu adalah kedermawanan. Begitu banyak cara untuk bersikap dermawan pada sesama. Modal yang diperlukan hanya satu: kemauan tinggi untuk melakukannya. Dan yang tak kalah penting, perbuatan baik pada orang lain pada hakikatnya adalah berbuat baik pada diri sendiri. Kedermawanan Zahrana dapat dilihat dalam penggalan berikut:

“Sopir taksi minta bayaran. Zahrana memberikan uang lima puluh ribu. Ketika sopir itu mau memberikan uang kembali, Zahrana menolak dan mengikhhlaskan semuanya untuk sopir taksi itu. Setelah mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam sopir taksi itu pergi melanjutkan pekerjaannya.” (CSZ: 2011, hlm. 113)

Hal itu sesuai dengan QS Al Isra’ 17:7



Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan

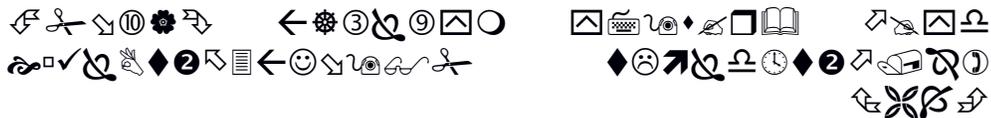
¹² Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 647.

*muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.*¹³

d. Memuliakan tamu

“Ia sendiri tetap ingin menjamu dan memuliakan tamu. Meskipun ia tidak suka dengan tujuan kedatangan mereka, yaitu untuk meminangnya. (CSZ: 2011, hlm. 192)

Memuliakan tamu merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Maka wajib bagi kita untuk menghormati dan memuliakannya, karena itu merupakan akhlak yang mulia yang telah diajarkan oleh Allah kepada utusan-Nya sebagai penyempurna Risalah yang mereka emban. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kisah Ibrahim as yang menghormati tamunya dengan jamuan yang terbaik. Allah Ta’ala berfirman dalam QS Azzāriyāt : 24



*Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan.*¹⁴

e. Bertanggung jawab

“Bagaimana kamu menghabiskan waktumu itu jauh lebih penting daripada bagaimana kamu menghabiskan uangmu...” (CSZ: 2011, hlm. 15).

Paragraf ini menjelaskan perbuatan manusia sekecil apa pun semuanya akan dipertanggungjawabkan. Hal ini sudah dijelaskan Allah Swtdalam Surat Al Zalzalah ayat 6-8.



¹³ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 497-498.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 941.

Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.¹⁵

Karena setiap yang hidup pasti akan mati dan akan terdapat proses perhitungan amal di akhirat, semua manusia akan dimintai pertanggungjawaban semua amal perbuatannya. Kalaupun di dunia mereka belum melihat akibat dari perbuatannya, tapi di akhirat nanti perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban.

f. Saling menasihati / mengingatkan

“...Dalam hati Zahrana harus kagum pada cara Lina menasihati orang lain. Lina sedang menasihatnya dengan sangat keras tapi dengan cara yang sangat lembut. Yaitu memperlihatkan apa yang ia tulis dalam album kenangan.” (CSZ: 2011, hlm. 168).

Lina sebagai sahabat Zahrana paling tahu bagaimana sifat Zahrana, sebagai sahabat yang baik sudah sepantasnya jika ada yang keliru dengan sahabatnya ia ingatkan, namun Lina tahu bagaimana cara menasihati sahabatnya, jangan sampai timbul perpecahan karena perkara nasehat.

Mengenai masalah ini, Nabi Muhammad SAW bersabda:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلمه وذلك
اضعف الإيمان (رواه مسلم)

“Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, apabila ia tidak mampu maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.”¹⁶

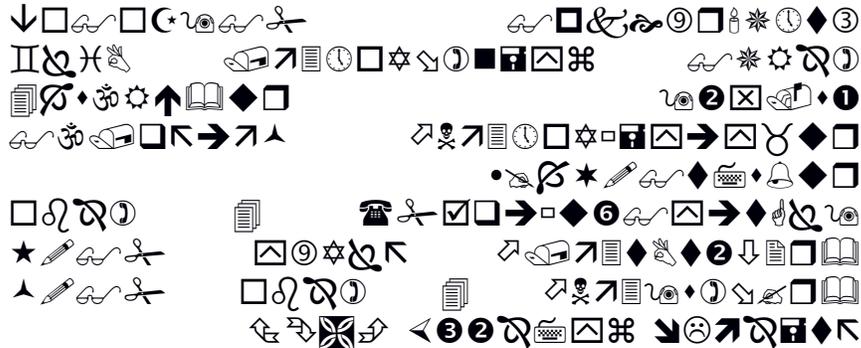
Nilai-nilai yang lainnya juga terdapat dalam penggalan novel halaman 234 yaitu ketika Bu Nuriyah menasihati Zahrana.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 1121.

¹⁶ Hussein Bahrej, *Hadits Shoheh Bukhari-Muslim*, (Surabaya: CV Karya Utama, tt) hlm. 5.

“Kemuliaan hidup seseorang itu tidak karena pendidikannya atau pekerjaannya. Seseorang jika dimuliakan oleh Allah akan juga mulia di mata manusia.” Demikian kata ibunya (CSZ: 2011, hlm. 234).

Paragraf diatas menunjukkan kasih sayang Bu Nuriyah kepada Zahrana dengan menasihatinya untuk tidak menilai seseorang dari pekerjaan maupun pendidikannya. Allah swt menegaskan dalam QS Al Hujurat:13 bahwa orang yang paling mulia di sisinya adalah orang yang paling bertakwa.



Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al Hujurat:13).¹⁷

g. Percaya diri

“...Dengan bekal itu semua, ia sama sekali tidak minder apalagi keder, jika berhadapan dengan lulusan luar negeri. Selama rumus dan standar ilmiahnya sama dan jelas maka ia berani beradu kualitas...” (CSZ: 2011, hlm. 16).

Perasaan minder timbul karena rasa malu atau tertekan karena situasi tertentu yang merasa lebih rendah daripada orang lain. Penyebab minder banyak sekali, contohnya merasa kurang mampu, merasa kurang pandai, merasa kurang ganteng dll. Seseorang akan merasa minder ketika hatinya kosong, ketika hatinya jauh dari mengingat-Nya, ketika benar-benar merasa tak mampu menghadapi segala permasalahannya, ketika melepaskan keimanan terhadap qadha dan qadar yang telah ditetapkan-Nya.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 931.

h. Mandiri

“...Saat ini *Alhamdulillah* saya sudah bisa hidup mandiri. Saya punya usaha. Dan saya sedang menyicil membeli sebuah rumah di daerah Kalasan. Saya sangat siap memasuki babak baru perjuangan. Yaitu hidup berumah tangga...” (CSZ: 2011, hlm. 32).

Manusia sebagai makhluk sosial akan membutuhkan orang lain untuk menyejahterakan hidup. Terlepas dari itu manusia perlu hidup mandiri guna bertahan dalam menghadapi kerasnya hidup sehingga nantinya tidak terlalu tergantung kepada bantuan orang lain. Jika kemandirian bisa dipupuk sejak dini maka akan meningkat mutu hidup orang tersebut.

i. Optimis

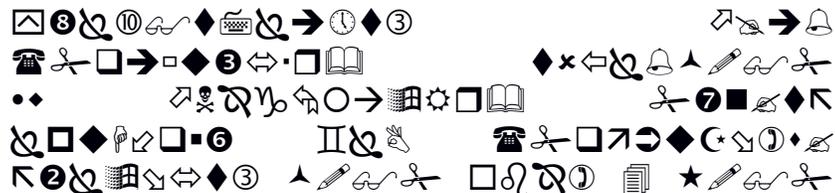
“Sebut nama Allah ya Rana! Sebut nama Allah! Ingatlah Allah! Bersabarlah! Mintalah kepada Allah agar musibah ini diberi ganti yang lebih baik.”

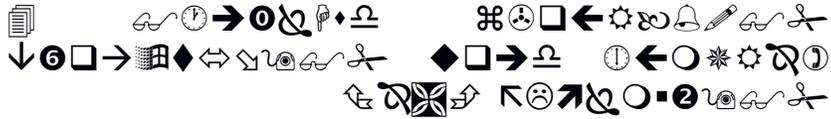
“Tapi aku bisa gila Lin, aku bisa gila! Aku shock! Daripada aku gila lebih baik aku mati saja!”

“Tidak, kau tidak akan gila. Kau akan baik-baik saja. Percayalah ini ujian dari Allah untuk memilihmu menjadi kekasih-Nya.” (CSZ: 2011, hlm. 250)

“Tidak Rana, Kau tidak boleh pupus harapan. Ingatlah Allah Maha luas kasih sayang-Nya. Percayalah ini cuma ujian kecil. Masih banyak hamba Allah di muka bumi ini yang diuji dengan ujian yang jauh lebih besar dari yang kau alami. Ayolah Rana, kau harus tabah! Kau harus tegar! Kau harus kuat! Kau harus terus maju! Kau tak boleh menyerah. Putus asa berarti kau menyerahkan dirimu dalam perangkat setan!” (CSZ: 2011, hlm. 251)

Rasa kecewa akan muncul jika sesuatu yang diinginkan tidak tercapai. Perasaan seperti ini wajar dirasakan oleh setiap orang. Namun Allah tidak menghendaki rasa kecewa ini berlanjut menjadi putus asa. Allah sangat membenci orang yang putus asa, karena telah menganggap putusnya rahmat-Nya. Dalam al Quran Allah menyebutkan dalam Surat Az Zumar ayat 53:





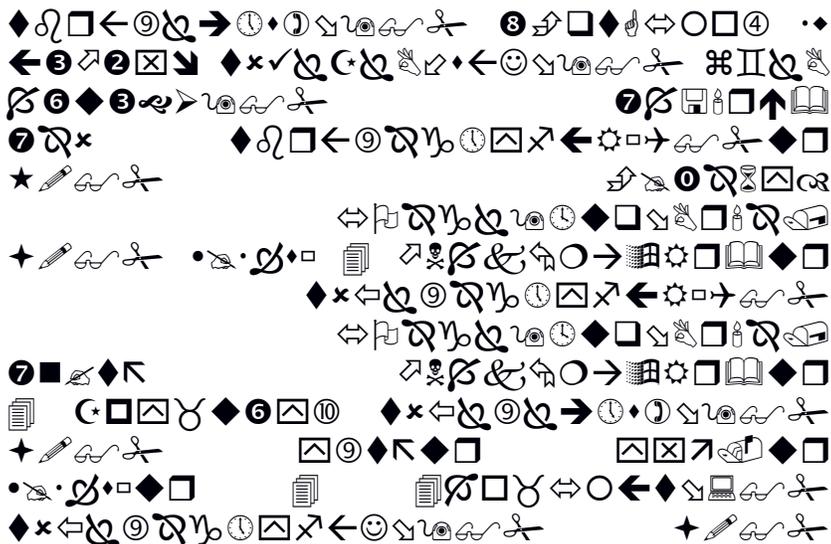
"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang MahaPengampun lagi Maha Penyayang". (Qs. Az Zumar: 53).¹⁸

Walaupun Lina tahu kematian calon suami zahrana sangat membuat sahabatnya itu sedih, namun dia tidak ingin Zahrana berputus asa dalam menjalaninya, Ia terus menasihatinya agar mengambil hikmah di balik peristiwa itu.

j. Ikhtiar

“Tuhan memberikan modal yang sama kepada umat manusia selanjutnya nasib masing-masing orang akhirnya tergantung ikhtiar dan usahanya.” (CSZ: 2011, hlm. 84)

Berusaha merupakan syarat untuk tercapainya sesuatu, tanpa usaha tidak mungkin akan tercapai sesuatu karena *qudrat* (kehendak) Allah, yang baik atau yang buruk yang telah ditentukan kepada manusia tergantung usaha manusia itu sendiri. Allah berfirman dalam QS AnNisā’: 95



¹⁸ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 831.



Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.¹⁹

Manusia adalah makhluk yang bertanggungjawab atas nasib mereka sendiri, baik di dunia maupun di akhirat. Allah menciptakan manusia dan membekalinya dengan hati nurani. Dengan akalinya manusia berfikir, menghasilkan ilmu pengetahuan dan kemampuan serta mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan nurani, manusia mendapatkan rasa disukai, dihargai mendapat simpati, termasuk kebutuhan kasih sayang. Ikhtiar membuat manusia dapat mewujudkan hidup yang berkualitas secara fisik, intelektual, emosi dan rohani dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

k. Malu

“Langit, matahari melihat kita. Aku malu. Kita perlu menjaga adab dan tatakrama. Itulah cinta yang suci.” (CSZ, 2011, hlm. 275).

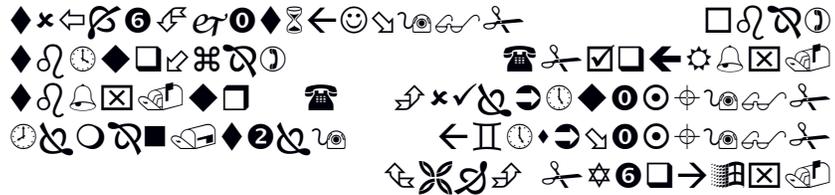
Malu yang sebenarnya adalah perasaan yang malu jika melakukan maksiat. Malu adalah enggan melakukan perbuatan jelek karena akan merendahkan derajatnya. Hati nurani pasti akan melawan perbuatan jelek seseorang. Jika ia tetap melakukannya maka ia tidak mempunyai rasa malu lagi pada dirinya sendiri.

l. Hemat

“... Bahkan ketika sudah mendapatkan beasiswa dan mendapat hadiah dari memenangkan lomba penulisan karya ilmiah mahasiswa. Uang itu ia gunakan untuk mendaftar di sebuah perguruan tinggi swasta...” (CSZ: 2011, hlm. 8).

¹⁹ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 164-165.

Islam menganggap terlalu boros adalah perbuatan yang berdosa karena akan mengakibatkan ingkar terhadap nikmat Allah, Allah swt berfirman: (QS Al Isrā':27)



Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.²⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang suka menghambur-hamburkan harta adalah saudara setan karena memboroskan harta itu adalah ciri khas perbuatan setan. Oleh karena setan ingkar terhadap Tuhannya, maka orang-orang yang meniru perbuatannya termasuk salah satu di antara mereka. Di dalam novel itu diceritakan bahwa Zahrana tidak memiliki sifat seperti itu. Dia lebih suka menggunakan uangnya untuk hal-hal yang lebih berguna seperti biaya kuliah.

3. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa.²¹ Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

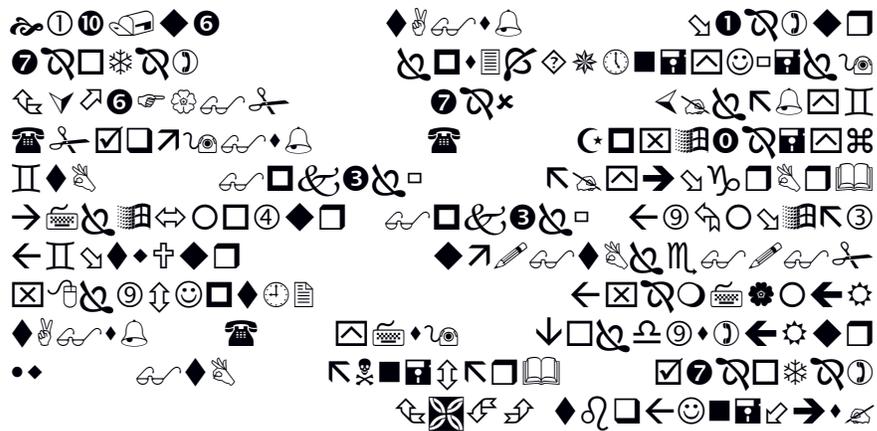
Seorang muslim diharuskan dapat beretika kepada alam. Selain menjaga kelestarian dan tidak merusak, manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Nilai-nilai akhlak manusia dengan lingkungannya dapat dilihat dalam pidato Zahrana yang terdapat pada halaman 68 di bawah ini;

²⁰ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 501

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikn Agama Islam*, hlm. 157.

“Di atas muka bumi ini yang paling berkuasa adalah manusia. Bentuk muka bumi ini yang menentukan adalah manusia. Dan para arsiteklah yang paling bertanggungjawab atas bentuk segala bangunan yang ada di muka bumi ini. Jika kita ingin menyelamatkan bumi ini. Jika kita sayang pada anak keturunan kita, maka kita tidak bisa asal mendirikan bangunan di muka bumi ini. Ekosistem harus benar-benar kita perhatikan. Sebisa mungkin desain kita menjaga kesehatan bumi bukan sebaliknya.” (CSZ: 2011, hlm. 68).

Dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, manusia sebagai makhluk Allah pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggungjawab yang dibebankan oleh Allah kepadanya agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Terlepas dari fungsi manusia sebagai khalifah sebagai seorang arsitek pun Zahrana memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan, mengelola alam untuk aktivitasnya di muka bumi dengan prinsip keseimbangan dan keselarasan. Suatu karya arsitektur akan lebih bermakna jika mengusung nilai-nilai Islam dalam konsep perancangannya. Nilai Islam yang diterapkan pada arsitektur Islam menghasilkan perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seseorang manusia kepada Tuhannya yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan penciptanya. Hasil karya yang bermakna inilah yang akan terwujud menjadi suatu bentuk peradaban baru yang Islami dan membawa kebaikan bagi umat umat manusia. Hal ini terdapat dalam QS Al Baqarah ayat 30 :



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya

dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²²

B. Kelebihan dan kekurangan novel Cinta Suci Zahrana

1. Kelebihan

Adapun kelebihan novel Cinta Suci Zahrana di antaranya:

- a. Secara garis besar novel Cinta Suci Zahrana merupakan novel pembangun jiwa. Sebagaimana novel sebelumnya, Cinta Suci Zahrana sarat dengan muatan dakwah. Kisah romansa berbalut nilai dakwah ini disajikan dengan apik dan asyik untuk dinikmati.
- b. Selain itu Kang Abik mendeskripsikan tempat dengan amat sangat detail, dari lokasi-lokasi strategis, gedung-gedung bersejarah. Semua digambarkan dengan sangat jelas dan detail. Kutipan-kutipan bahasa Inggris dan Jawa juga benar-benar mampu menghanyutkan pembaca seakan benar-benar berada di dalam keluarga tersebut.
- c. Dari segi jalan cerita yang begitu menarik dan disusun secara apik tanpa melupakan sedikitpun kesan yang membuat orang melupakan ceritanya.
- d. Dari segi pemilihan judul cerita yang seakan membuat pembaca ingin terus membacanya.
- e. Dari kata demi kata yang dirangkai menjadi kalimat memiliki makna yang sangat berkesan dan mengandung unsur petuah.

2. Kekurangan

Di samping ada kelebihan, novel ini juga memiliki kekurangan, di antaranya:

- a. Pengarang begitu hiperbola dalam memaparkan sisi kehidupan Zahrana yang sukses meniti kariernya di akademik. Secara logika, kehidupan manusia itu tidak selalu ada titik kulminasi tanpa ada tantangan yang dihadapi. Namun, berbeda dengan pemaparan tokoh Zahrana yang

²² Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 8.

kehidupannya mencapai kesempurnaan baik karier dan kepribadian yang dibanggakan setiap kalangan.

- b. Banyak terdapat dialog-dialog yang sangat panjang yang jika kita bayangkan dalam dunia nyata ini akan sangat tidak realistis. Kang Abik dalam hal ini kurang halus dalam menyusupkan nilai-nilai dakwah. Tidak seperti dalam Ayat-Ayat Cinta dan Ketika Cinta Bertasbih, dialog-dialog bermuatan dakwah dalam novel ini ada kesan menggurui dan terlalu panjang.
- c. Kenyamanan membaca novel yang alurnya begitu mengalir ini kadang terganggu dengan banyak typo dimana-mana, yaitu pada halaman 76, 83, 91, 111, 131, 133, 156, 171, 175, 182, 183 dan 204.